

Pembangunan dan Pengembangan Destinasi Wisata Tanoker Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Ledokombo

Ainul Musayyidah

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: musayyidahnul@gmail.com

Abstract

Ledokombo Village, Jember Regency, stands out with its beautiful natural characteristics and cultural diversity. The local government and community in Ledokombo Village are committed to exploring their tourism potential as a solution to improve the standard of living and stimulate the local economy. The purpose of this research is to determine 1) the development of the Tanoker tourism destination, 2) the development of the Tanoker tourism destination, and 3) the improvement of the Ledokombo Village community's economy. This research uses a descriptive qualitative research method. The results of the research show: 1) the development of the Tanoker tourism destination is carried out through: a) strategic planning. Tanoker tourism is built in places with natural beauty, b) potential analysis. Community creativity and natural potential, c) community participation in crafting and local cuisine, d) infrastructure development, e) cultural education, f) promotion through Facebook, Instagram, and Website, g) partnerships with stakeholders, 2) the development of Tanoker tourism through: a) Identification of local potential, in the form of crafts and natural resources, b) Infrastructure improvement, c) Training for local residents in crafting, d) Homestay construction, e) Implementation of sustainable tourism, f) Promotion through social media. 3) Economic improvement: Income of Ledokombo Village residents increased Previously, the majority of their livelihoods were from agriculture and animal husbandry, but afterwards many villagers were involved in the tourism industry as homestay owners, souvenir vendors, or other service providers.

Keywords: Development, Development, Tourism Destination, Community-Based

Abstrak

Desa Ledokombo, Kabupaten Jember, terlihat cukup menonjol dengan karakteristik alamnya yang indah dan keberagaman budayanya. Pemerintah dan masyarakat setempat di Desa Ledokombo berkomitmen untuk menggali potensi pariwisata mereka sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan merangsang ekonomi lokal. Tujuan dari penelitian ini untuk

mengetahui 1) pembangunan destinasi wisata tanoker, 2) pengembangan destinasi wisata tanoker, dan 3) peningkatan ekonomi masyarakat Desa Ledokombo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) pembangunan destinasi wisata tanoker dilakukan dengan: a) strategis. Wisata tanoker dibangun di tempat yang memiliki keindahan alam, b) analisis potensi. Potensi kreatifitas masyarakat dan alam, c) masyarakat berpartisipasi dalam membuat kerajinan dan makanan khas, d) pengembangan infrastruktur, e) pendidikan budaya, f) promosi melalui Facebook, Instagram, dan Website, g) kemitraan dengan menggait stakeholder, 2) pengembangan wisata tanoker dengan: a) Identifikasi potensi lokal, berupa kerajinan dan potensi alam, b) Peningkatan infrastruktur c) Pelatihan warga lokal dalam membuat kerajinan, d) Pembangunan homestay, e) Penerapan pariwisata berkelanjutan, f) promosi melalui media sosial. 3) Peningkatan ekonomi: Pendapatan masyarakat desa Ledokombo meningkat Sebelumnya, mayoritas mata pencahariannya dari pertanian dan peternakan, namun setelahnya banyak warga desa terlibat dalam industri pariwisata sebagai pemilik homestay, pedagang souvenir, atau penyedia jasa lainnya.

Kata Kunci: Pembangunan, Pengembangan, Destinasi Wisata, Berbasis Masyarakat

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 mengenai Desa menjelaskan bahwa desa merupakan suatu entitas hukum yang memiliki batasan wilayah dan berwenang untuk mengkoordinasikan serta mengurus kepentingan masyarakat setempat, yang diakui dan dihormati dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa, menurut Rahardjo, adalah suatu komunitas dengan hubungan yang akrab dan kekeluargaan di antara warganya, serta merupakan daerah yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Pariwisata dapat dijadikan sebagai opsi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan dalam upaya pengembangan ekonomi desa. Oleh karena itu, pembangunan kawasan pedesaan sebagai destinasi wisata perlu memperhatikan aspek-aspek seperti karakteristik sosial budaya, geografis, pola kegiatan pertanian, hubungan ekonomi antara desa dan kota, struktur kelembagaan desa, dan ciri-ciri pemukiman.¹

Desa Ledokombo, Kabupaten Jember, terlihat cukup menonjol dengan karakteristik alamnya yang indah dan keberagaman budayanya. Pemerintah dan masyarakat setempat di Desa Ledokombo berkomitmen untuk menggali potensi pariwisata mereka sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan merangsang ekonomi lokal. Dalam konteks ini, konsep "Kampung Wisata Belajar Tanoker" diadopsi sebagai strategi pengembangan yang mencakup kegiatan pariwisata, pendidikan, dan pertanian. Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sekaligus

¹ Aditha Agung Prakoso, "KONSEP DAN TEORI DESA WISATA," t.t., 14.

menjadi medium untuk melestarikan budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, konsep "Kampung Wisata Belajar Tanoker Berbasis Masyarakat" muncul sebagai suatu paradigma yang mengeksplorasi potensi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Penelitian ini akan mengambil studi kasus di Desa Ledokombo, di mana implementasi konsep ini menjadi fenomena menarik dalam memperkuat ekonomi lokal dan membangun kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini akan membahas bagaimana Desa Ledokombo menerapkan model Kampung Wisata Belajar Tanoker, bagaimana partisipasi masyarakat berperan dalam pengembangan pariwisata, serta dampak positifnya terhadap perekonomian lokal. Melalui analisis studi kasus, diharapkan dapat ditemukan strategi dan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan konsep serupa di daerah lain, serta memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam merumuskan strategi pengembangan Kampung Wisata Tanoker didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperlukan, termasuk kondisi Kampung Wisata Tanoker, potensi, dan permasalahan, diperoleh melalui survei primer dan tinjauan pustaka yang membahas aspek-aspek terkait Kampung Wisata Tanoker. Untuk menganalisis strategi pengembangan, pendekatan Community Based Tourism digunakan dengan kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu.²

Hasil dan Pembahasan

Dr. Awaludin Nugraha, M.Hum., pakar pariwisata dari Universitas Padjadjaran mengatakan pada dasarnya kampung wisata adalah konsep pengembangan destinasi wisata yang menitikberatkan pada komunitas atau masyarakat sebagai objek wisata. Dalam konsep ini, kampung wisata menggabungkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan mandiri masyarakat. Melalui potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, kampung wisata mampu menawarkan berbagai atraksi yang menarik wisatawan tanpa keterlibatan investor eksternal.³

Pembangunan destinasi desa wisata seperti Kampung Wisata melibatkan langkah-langkah: 1) Strategis, 2) Analisis potensi, 3) Partisipasi masyarakat, 4) Pengembangan infrastruktur, 5) Pendidikan budaya, 6) promosi, keberlanjutan

² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

³ "Pakar Unpad: Jika Dikelola Baik, Konsep Desa Wisata Bisa Ditawarkan ke Mancanegara," *Universitas Padjadjaran*, 27 September 2022, <https://www.unpad.ac.id/2022/09/pakar-unpad-jika-dikelola-baik-konsep-desa-wisata-bisa-ditawarkan-ke-mancanegara/>.

lingkungan, 7) Kemitraan, dan monitoring.⁴ Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan, pengembangan potensi lokal, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pariwisata Sarana transportasi terkait dengan mobilisasi wisatawan, bukan hanya sebagai pengantar, melainkan juga sebagai atraksi wisata. Sarana akomodasi dibutuhkan jika wisata berlangsung lebih dari 24 jam, dengan rencana penggunaan akomodasi tertentu sebagai tempat menginap. Sarana makanan dan minuman dengan berbagai macam menu disediakan di lokasi wisata untuk mendukung perkembangan destinasi. Objek dan atraksi wisata dibedakan berdasarkan asal-usulnya, seperti wisata alam, sejarah, budaya, ziarah, dan hiburan. Sarana hiburan merupakan salah satu atraksi wisata yang bersifat missal, melibatkan masyarakat langsung, tanpa biaya (amusement). Toko cinderamata erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenang-kenangan dalam bentuk barang tertentu. Pramuwisata dan pengatur wisata, sebagai perwakilan perusahaan, membawa, memimpin, memberikan informasi, dan layanan kepada wisatawan sesuai kesepakatan.⁵

Pembangunan Destinasi Wisata Tanoker

Dalam pembangunan destinasi wisata tanoker melalui langkah-langkah berikut: **Pertama**, Strategis. Kampung wisata belajar tanoker dibangun di bagian utara berbatasan dengan Desa Sukowono, bagian timur berbatasan dengan Desa Sumber Jambe, bagian selatan berbatasan dengan Desa Silo dan bagian barat berbatasan dengan Desa Kalisat.

Tanoker yang menaungi Kampung Wisata Belajar Tanoker sebetulnya adalah komunitas yang berdiri pada tahun 2009. Wisata masuk golongan ke 8 wisata *educational tourism* karena di Wisata Belajar Tanoker pengunjung dapat belajar dan berkreasi membuat kerajinan, kreasi masakan, bermain permainan tradisional misalnya Egrang. Anak-anak di Kampung Wisata Belajar Tanoker biasanya berkegiatan membaca buku di Perpustakaan yang disediakan di Tanoker. Biasanya mereka merangkum bacaan dari buku-buku mereka yang dipilih. Wisatawan siswa dari TK, SD, SMP, SMA dapat berkunjung menikmati indahny pemandangan pedesaan yang ada di Ledokombo. Pihak Tanoker menyediakan hiburan seperti kegiatan outbond, bermain sudur, petak umpet. Wisatawan juga dapat berkunjung ke polo lumpur untuk bermain lumpur sambil melihat pemandangan yang sangat hijau dan asri karena terdapat kontur tana yang tinggi, serta dimanjakan dengan adanya air terjun Antrokan. Setelah bermain polo lumpur siswa-siswa bisa langsung membersihkan diri di air terjun.

Wisata memang dibangun atas kepentingan masyarakat karena di Kampung Wisata Tanoker kita bisa belajar tentang banyak hal mulai dari membuat aneka

⁴ Nasirudin Al Ahsani dan Alvion Eky Thorieq, "Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Kebersihan Dan Perekonomian Masyarakat Di Desa Pengastulan - Bali," *Jurnal Al-Tatwir* 7, no. 2 (1 Oktober 2020): 87, <https://doi.org/10.35719/altatwir.v7i2.30>.

⁵ Zulkifli, "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa" (skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2017).

kerajinan seperti boneka tangan, gantungan kunci, dan kreasi makanan khas Ledokombo. Selain itu juga terdapat homestay, pasar lumpur dan destinasi wisata yang bekerjasama dengan pihak Tanoker. Wisata ini juga bisa menjadi solusi ekonomi dari masyarakat setempat karena mereka bisa mendapatkan penghasilan dari para pengunjung. Semakin banyak pengunjung maka semakin banyak juga penghasilan yang didapatkan.

Kedua, Analisis potensi. Proses analisis potensi melibatkan pengumpulan dan penganalisis data mengenai potensi dan daya tarik wisata yang ada di kawasan kampung.⁶ Setiap hari Minggu, di Kampung Wisata Belajar Tanoker, acara ceria anak-anak dihadiri oleh banyak relawan dari berbagai perguruan tinggi seperti UNEJ, UIN, UNMUH, dan POLTEK. Mereka mengajar anak-anak tentang teater dan musik, yang telah mendorong berkembangnya kreativitas anak-anak dalam berbagai aspek seni. Salah satu karya unik yang muncul dari kegiatan ini adalah tarian egrang yang dikombinasikan dengan alat musik, sehingga menjadi sebuah karya tarian yang istimewa. Tarian ini telah mendapatkan pengakuan dan undangan untuk tampil di berbagai acara di dalam dan luar negeri, menarik banyak tamu untuk datang. Kampung Wisata Belajar Tanoker telah sukses mengembangkan kreasi seni ini, membuatnya terkenal di berbagai kalangan. Anak-anak dari Ledokombo, khususnya, telah meraih beberapa prestasi yang membanggakan, seperti Penghargaan dari LEGO Foundation pada tahun 2014 dan Penghargaan Bupati Jember sebagai Pelopor Pemajuan Seni Budaya pada tahun 2016. Kampung Wisata Belajar Tanoker menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan pemandangan indah lereng gunung, serta melestarikan budaya lokal seperti permainan tradisional Egrang dan musik perkusi. Keistimewaan budaya dan keindahan alam tempat ini menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata yang menarik.

Ketiga, partisipasi masyarakat. Pembangunan wisata ini menjadi ajang partisipasi masyarakat dengan menyediakan makanan khas serta melatih mereka dalam menciptakan berbagai kerajinan seperti gelang, masker, tas motif batik, dompet, dan gantungan kunci dari flanel. Masyarakat juga terlibat dalam menciptakan hidangan tradisional khas Ledokombo seperti Pisang Telo, Seng-oseng Kulit Pisang, dan Serambi Sayur. Pengunjung wisata dapat berpartisipasi langsung dalam menciptakan kerajinan yang dipandu oleh kelompok ibu setempat, serta menikmati berbagai kegiatan di Destinasi Kampung Wisata Belajar Tanoker seperti permainan tradisional, outbound Polo Lumpur, dan wisata Egrang.

Keempat, Pengembangan infrastruktur. Pengembangan infrastruktur adalah teori yang memasukkan infrastruktur sebagai input dalam mempengaruhi output agregat. Infrastruktur merupakan sarana dan prasarana umum yang berfungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Infrastruktur dapat berupa fasilitas

⁶ Yohanes Purbadi dan Reginaldo Lake, "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan," *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 5 (26 September 2019): 81, <https://doi.org/10.29080/eija.v5i1.641>.

teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik.⁷

Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata ini, termasuk transportasi, telekomunikasi, kesehatan, akomodasi, dan homestay, memungkinkan pengunjung untuk merasakan langsung kesejukan udara pedesaan Ledokombo dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang memiliki latar belakang profesi yang unik dan beragam.

Kelima, Pendidikan budaya. Pendidikan Budaya di Kampung Wisata Belajar Tanoker diprakarsai oleh Dr. Ir. Suporahardjo M.Si, yang akrab disapa Bapak Supo, bersama istrinya, Ibu Farha Ciciek. Mereka mendirikan tempat wisata ini dengan tujuan mendidik dan membentuk karakter anak-anak dan masyarakat di sekitar Ledokombo. Di sini, terdapat beragam kegiatan seperti Petualangan Seru Kacong dan Genduk Ledokombo, Pesantren Kopi, dan Pasar Lumpur, yang bertujuan untuk mengasah kreativitas dan kekompakan masyarakat, terutama perempuan mantan migran yang harus meninggalkan keluarga dan anak-anaknya untuk bekerja di luar negeri. Sebelum pandemi COVID-19, Kampung Wisata Belajar Tanoker mampu menarik sekitar 200-500 pengunjung setiap bulannya. Namun, selama masa pandemi, kunjungan dibatasi dengan ketat. Festival Budaya Egrang yang diselenggarakan pada tahun 2018 berhasil menarik sekitar 18.000 pengunjung, menunjukkan kontribusi kampung ini dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya tradisional, khususnya melalui festival tersebut.

Keenam, Promosi. Dengan adanya sebuah media sosial Kampung Wisata Belajar Tanoker menjadi terkenal atau banyak orang tau pihak pengelola dibantu oleh jajarannya membuat akun sosial media dari *Facebook*, *Instagram* sampai *Website* untuk Facebook bisa diakses dengan nama Pokdarwis Tanoker untuk Instagram @kampungbelajartanoker serta *Website* bisa diakses dengan nama www.tanoker.org serta untuk *Facebook* Tanoker yaitu Komunitas Tanoker Ledokombo, Tanoker Ledokombo dan *Instagram* tanoker.id. Pihak pengelola juga menyediakan brosur untuk wisatawan hal itu dapat mempermudah juga dalam mempromosikan Kampung Wisata Belajar Tanoker agar semakin berkembang dan terkadang masyarakat setempat memperkenalkan wisata tersebut, mereka mempromosikan kepada orang-orang bagaimana keindahan yang ada di wisata tersebut hingga bisa menarik para pengunjung serta tempat wisata memang menjadi kebanggaan desa Ledokombo karena selain bisa mendapatkan penghasilan, mereka juga bisa mengajarkan kepada anak-anak ataupun masyarakat lain tentang permainan yang ada di Kampung Wisata Belajar Tanoker tak jarang masyarakat mempromosikan dengan ikut serta meramaikan karnaval di setiap 17 agustus biasanya Anak-anak dan Bapak-bapak mengikuti arak-arakan sambil menaiki egrang dan memakai pakaian yang di rancang oleh komunitas Sekolah Ebok-ebok

⁷ Muhammad Irfan M.Par, "9 Langkah Pengembangan Desa Wisata," *Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor*, 21 Oktober 2022, 60, <https://stpbgor.ac.id/9-langkah-pengembangan-desa-wisata/>.

yang ada di Kampung Wisata Belajar Tanoker atau memeriahkan Festival di Ledokombo.

Menurut Mbak Lina sebagai relawan masyarakat tentu dilibatkan dalam berbagai hal salah satunya di industri kerajinan, ibu-ibu yang membuat kerajinan dan pihak Tanoker yang mempromosikan. Kalau untuk pariwisata dilibatkan pada saat ada acara event-event diajak untuk menjadi pemandu wisata dan juga ada melibatkan dirinya dalam kelompok-kelompok homestay, kelompok-kelompok kuliner. Semua event-event selalu melibatkan penduduk baik itu event harian, bulanan, tahunan. Misalnya dari event bulanan yaitu Pasar Lumpur jadi yang berjualan di Pasar Lumpur yaitu masyarakat-masyarakat Ledokombo kalau untuk event tahunan seperti Festival Egrang semua melibatkan masyarakat Ledokombo baik dari mulai pembuatan kuliner, kerajinan dan terlibat dari Pawai Egrang itu termasuk warga sekitar Ledokombo.

Ketujuh, Kemitraan. Kemitraan berpengaruh besar pada pengelolaan wisata ini, dan juga sangat memperhatikan kepentingan masyarakat seperti semisal ada ide-ide yang bagus untuk menambah kegiatan di wisata tanoker dan perencanaan dalam pelaksanaan tempat wisata tersebut melibatkan semua pihak warga yang tinggal di desa Ledokombo, karena mereka semua ikut membantu dalam membangun ide-ide dan berkontribusi yang membuat Wisata Tanoker menjadi seperti sekarang.

Kampung Wisata Belajar Tanoker menggait stakeholder dari pemerintah desa hingga nasional, serta tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, organisasi agama, dan warga desa tidak terkecuali keluarga pekerja migran, *Friends of Tanoker* dari tingkat lokal, nasional, dan internasional.⁸

Menurut penulis Kampung Wisata Belajar Tanoker menjunjung tinggi etika dan tata nilai masyarakat karena semua warga yang tinggal di sana semuanya ramah-ramah, santun selalu menebar senyum dan saling menyapa. Jika ada yang dari pengunjung ingin bertanya maka mereka akan dengan senang hati menjelaskannya, menerangkan segala yang ada di wisata tersebut.

Terbukti dari adanya banyak homestay yang dikelola pihak masyarakat sekitar juga adanya macam-macam kreasi mulai dari kerajinan, makan, jajanan khas Ledokombo yang dibuat oleh Ibu-Ibu sekitar daerah Tanoker membuktikan masyarakat bisa mengembangkan karya serta potensi yang dibekali dengan pengajaran dari pihak yang kompeten dan ahli dalam wirausaha, dalam hal itu mereka sudah mampu mengerjakan sesuatu hal yang nantinya bisa menjadi penghasilan bagi masyarakat Kampung Wisata Belajar Tanoker tak jarang mereka terlibat dalam kegiatan festival di Desa Ledokombo untuk ikut serta memperkenalkan Kampung Wisata Belajar Tanoker ini.

⁸ R. Didi Kuswara dan Nurmiati Nurmiati, "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Hutan Seelos Kabupaten Lombok Utara," *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 8, no. 2 (17 Desember 2020): 88, <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.2970>.

Biasanya pihak pengelola Kampung Wisata Belajar Tanoker ini mengadakan perkumpulan atau seminar mendatangkan orang-orang yang sukses atau kompeten dalam bidang kewirausahaan, pariwisata serta kuliner jadi Ibu-ibu, Bapak-bapak serta Eyang-eyang yang terlibat dalam kegiatan itu bisa menambah ilmu pengetahuan tak jarang anak-anak juga berkumpul untuk berlatih egrang biasanya yang melatih itu anak dari pengelola atau relawan mahasiswa serta pemuda-pemuda sekitar Ledokombo yang sudah mahir. Terutama bagi Ibu-ibu yang berkecimpung ke dalam perkulineran tak ragu pengelola mendatangkan juru masak yang handal untuk mengajari mereka bagaimana caranya menyajikan makanan dengan baik, memasak dengan cara yang baik sesuai dengan langkah-langkah juru masak profesional “seperti masakan ala chef bintang 5” kata Bapak Supo.

Kalau untuk Bapak-bapak biasanya diajarkan menjadi pemandu wisata yang baik, serta cara menyambut wisatawan sesuai dengan peraturan yang ada tak jarang mereka dilibatkan dalam memandu wisata untuk warga lokal yang berkunjung di Tanoker. Eyang-eyang biasanya di ajarkan bagaimana caranya memahami teknologi yang baik biasanya relawan mahasiswa dari sistim informasi datang untuk mengajarkan eyang-eyang entah itu mengajarkan menjahit namun secara online atau berdiskusi memberikan tutorial-tutorial cara menggunakan alat teknologi.

Pengembangan Destinasi Wisata Tanoker

Pengembangan destinasi wisata kampung adalah ide yang berfokus pada transformasi komunitas atau masyarakat menjadi tujuan wisata. Konsep ini diperkenalkan oleh Dr. Awaludin Nugraha, M.Hum., seorang ahli pariwisata dari Universitas Padjadjaran. Dr. Awaludin menyatakan bahwa melalui pengembangan pariwisata yang berbasis desa, kesejahteraan masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.⁹

Ghaderi & Henderson mengatakan transformasi permukiman pedesaan menjadi destinasi desa wisata telah menjadi pendorong bagi perkembangan dan pemulihan sosial-ekonomi, terutama di daerah yang mengalami penurunan aktivitas pertanian tradisional. Selain itu, pariwisata pedesaan juga dapat dianggap sebagai opsi yang cocok untuk mengatasi dampak pariwisata massal.¹⁰

Menurut Cahyadi Septa Nugraha pengembangan destinasi desa wisata melalui: 1) Identifikasi potensi lokal, 2) Peningkatan infrastruktur, 3) Pelatihan warga lokal, 4) Pembangunan homestay, 5) Penerapan pariwisata berkelanjutan, 6) Kolaborasi dengan pihak terkait, dan 7) Promosi efektif untuk mencapai pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.¹¹ Pengembangan infrastruktur dalam pengembangan destinasi wisata kampung merupakan langkah penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan

⁹ “Pakar Unpad.”

¹⁰ Prakoso, “KONSEP DAN TEORI DESA WISATA,” 14.

¹¹ Cahyadi Setya Nugraha dkk., “Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo Melalui Pendekatan Community Based Tourism,” *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2, no. 1 (2 September 2021): 67, <https://doi.org/10.19184/matrapolis.v2i1.26810>.

kesejahteraan masyarakat pedesaan. Infrastruktur yang baik dapat memudahkan pengunjung untuk mengunjungi destinasi wisata dan mempercepat proses transaksi ekonomi.¹²

Pertama, Identifikasi potensi lokal. Identifikasi potensi lokal merupakan langkah penting dalam pengembangan destinasi wisata kampung. Proses identifikasi potensi lokal melibatkan pengumpulan informasi mengenai potensi dan daya tarik wisata yang ada di kawasan kampung.¹³ Pada penelitian ini penulis menemukan adanya kerjasama dan saling mendorong antara pengelola dengan masyarakat biasanya terjadi pada penyelenggaraan seminar, perencanaan wisata juga pengelola selalu melihat perkembangan masyarakat dengan pembuatan kerajinannya, dengan perkembangan pembuatan berbagai macam kuliner serta pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Di dalam proses dialog antar masyarakat dan pengelola sering kali pengelola mengadakan pertemuan bersama masyarakat serta camat Ledokombo tak jarang membahas perkembangan potensi wisata desa yang ada di Ledokombo bukti dari kepedulian masyarakat pihak pengelola membuat lahannya untuk kemajuan wisata bagi masyarakat dengan hal itu masyarakat dapat mengembangkan fasilitas yang dibutuhkan. Penulis kurang tau soal proses sosialisasinya namun kreativitas yang digali pada masyarakat yaitu dengan memanfaatkan permukiman atau rumah masyarakat menjadi homestay untuk pengunjung juga kaum Ibu-ibu menghasilkan kerajinan tangan berkat ajaran dari pihak profesional yang didanakan oleh pengelola untuk memberikan pengajaran yang baik untuk membuat suatu kreasi terutama pernak pernik untuk oleh-oleh juga peran Ibu-ibu sangat penting dalam bidang perkulineran menyajikan masakan yang khas daerah Ledokombo hal itupun dipengaruhi pelatihan yang diadakan oleh pihak pengelola juga mendatangkann juru masak yang handal guna untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baru

¹² “Pemberdayaan Pemuda Desa Dalam Strategi Promosi Digital Pada Desa Ledokombo Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Jember,” 26,

¹³ Muhammad Fauzan Noor, “IDENTIFIKASI POTENSI WISATA PADA DESA BATUAH, KECAMATAN LOA JANAN, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA,” *Jurnal Darmawisata* 1, no. 1 (22 November 2021): 109, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jdw/article/view/12068>.



Gambar 1 Wisata yang ada di Tanoker Ledokombo Jember

Kedua, Peningkatan infrastruktur. Pengelola sangat memprioritaskan pembangunan untuk masyarakat misalnya lahan yang dimiliki pengelola dibuat pasar lumpur untuk membuat masyarakat bisa berdagang kerajinan tangan hasil karya mereka juga membuat sebuah ruang perkumpulan untuk masyarakat berkumpul bersama pengelola membahas perkembangan destinasi wisata yang dikembangkan oleh masyarakat. Di Kampung Wisata Belajar Tanoker memang memprioritaskan pembangunan untuk masyarakat, yaitu agar masyarakat bisa ikut berkembang dan karena anak-anak juga sangat menyukai permainan tradisional pengelola mendorong mempromosikan wisata tanoker dengan menaruh situs di sosial media agar semua orang bisa tau tentang Kampung Wisata Belajar Tanoker dalam ajang event masyarakat sangat berpartisipasi untuk memeriahkan event tersebut, bukan hanya dari masyarakat para pengunjung sangat ramai pada saat ada event, bahkan pada tahun 2018 ada sekitar 18.000 orang yang datang berkunjung untuk melihat serta ikut memeriahkan acara event tersebut.

Ketiga, Pelatihan warga lokal. Partisipasi yang di tunjukkan masyarakat untuk memajukan Kampung Wisata Belajar Tanoker sangat baik karena mereka membantu mengembangkan potensi yang ada pada Kampung Wisata Belajar Tanoker, pihak pengelola juga memberi dorongan dengan takjarang mengadakan orang profesional untuk mengajarkan masyarakat sekitar agar masing-masing kemampuan dalam diri mereka berkembang dan hasilnya dapat melancarkan usaha yang mereka miliki. Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah mendidik dan membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu. Dalam pendekatan masyarakat pengelola biasanya membuat berbagai macam pelatihan untuk membuat kue ada lagi pelatihan-pelatihan lain seperti Sekolah Bok-Ebok, pelatihan bisnis untuk Bapak-bapak agar masyarakat mengembangkan potensi didalam dirinya juga dapat menarik minat wisatawan dalam mengunjungi Kampung Wisata Belajar Tanoker.

Keempat, Pembangunan homestay. Kampung Wisata Belajar Tanoker masyarakatnya memang menyediakan tempat penginapan bagi pengunjung yang memang ingin menginap (homestay), dan juga ada jasa transportasi. Soal guide pihak Tanoker menggait jasa *freelands* ketika pengunjung nya dari warga luar negri ada yang dari Jerman kalau pengunjung luar negri mereka sendiri yang menyewa transportasi bukan dari pihak pengelola .

Masyarakat dibantu oleh pengelola dalam mengembangkan pariwisata Kampung Belajar Tanoker namun masyarakat mengembangkan destinasi wisata secara mandiri seperti halnya penyediaan homestay, pasar lumpur menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung disana menyajikan pemandangan persawahan yang asri serta lapak-lapak kecil dihiasi dengan kreasi kerajinan masyarakat Ledokombo sendiri

Kelima, Penerapan pariwisata berkelanjutan. Tentunya Kampung Wisata Belajar Tanoker adalah kebanggaan bagi masyarakat tempat wisata pertama yang muncul di desa Ledokombo tidak hanya dikenal di ranah lokal namun sampai warga internasional berkat kerjasama antar masyarakat Ledokombo juga pengelola. Sangat meningkatkan hidup masyarakat apalagi bagi buruh migran yang sudah lama berhenti dengan adanya Kampung Wisata Belajar Tanoker masyarakat semakin kreatif dan semakin pintar dalam mengembangkan homestay, kerajinan tangan juga kuliner nya yang dihasilkan semakin lama berfariasi hidangannya serta meningkat ekonomi mereka. Tempat Kampung Wisata Belajar Tanoker sangat menjaga kelestarian hal itu terbukti dengan banyaknya pohon-pohon yang ada di Tanoker juga basis wisatanya yaitu kearifan lokal dan tentunya masih menjaga kelestarian alam dan tidak menebang pohon untuk dijadikan kebutuhan wisata. Pasar lumpur pemandangannya sawah-sawah jadi bagi wisatawan harus tertip dalam kaitannya membuang sampah pihak Tanoker melarang wisatawan tidak boleh membawa sampah plastik kedalam Kampung Wisata Belajar Tanoker jika mereka membawa sampah plastik maka mereka harus membuangnya ketika pulang dari wisata.

Keenam, Promosi efektif untuk mencapai pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Melalui strategi pemasaran melalui media sosial, Kampung Wisata Belajar Tanoker berhasil mendapatkan ketenaran yang luas. Dengan bantuan tim pengelola yang aktif, mereka telah menciptakan keberadaan di berbagai platform, seperti Facebook, Instagram, dan situs web dengan akun Pokdarwis Tanoker, @kampungbelajartanoker, dan www.tanoker.org. Media sosial ini, termasuk akun Facebook seperti Komunitas Tanoker Ledokombo dan Tanoker Ledokombo, serta Instagram [tanoker.id](https://www.instagram.com/tanoker.id), membantu dalam memperluas jangkauan dan promosi. Selain itu, pihak pengelola menyediakan brosur untuk memudahkan promosi kepada wisatawan.

Upaya promosi tidak hanya dilakukan secara daring, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Masyarakat turut mempromosikan keindahan Kampung Wisata Belajar Tanoker kepada orang lain, seringkali melibatkan pengenalan melalui karnaval setiap 17 Agustus. Dalam karnaval ini, anak-anak dan

dewasa dari desa membawa pesona Kampung Wisata Belajar Tanoker dengan mengenakan pakaian khas yang dirancang oleh komunitas Sekolah Ebok-ebok. Selain meningkatkan popularitas, kehadiran Kampung Wisata Belajar Tanoker juga menjadi sumber kebanggaan bagi desa Ledokombo, tidak hanya sebagai sumber penghasilan tetapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan tradisi dan permainan kepada generasi muda dan masyarakat umum.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Ledokombo

Kampung Wisata Belajar Tanoker di desa Ledokombo telah menjadi pusat hiburan dan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Di tempat ini, tersedia berbagai jenis hiburan dan aktivitas yang menarik, mulai dari permainan tradisional yang digemari seperti polo lumpur, bakiak, egrang, gobak sodor, hingga workshop untuk pembelajaran kerajinan tangan khas lokal, seperti pembuatan boneka egrang dan gantungan kunci.

Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati berenang di Kolam Renang Respati yang baru dibangun pada bulan Mei 2021 dengan tiket yang terjangkau, sekitar Rp. 10.000 per orang. Fasilitas kolam renang ini menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, khususnya anak-anak yang sering menghabiskan waktu di sana menikmati sejuknya air dan keindahan alam sekitar.

Di depan pintu masuk Tanoker, terdapat toko cinderamata bernama TANOCRAFT, yang menjual berbagai produk karya ibu-ibu dan masyarakat sekitar. Toko ini menawarkan souvenir unik seperti boneka jari, gelang, kalung, kaos, dan berbagai kerajinan lainnya dengan harga yang bervariasi. Misalnya, boneka jari dongeng berharga sekitar Rp. 19.500, gelang manik makrami sekitar Rp. 45.000, dan gelang ricik kristal sekitar Rp. 25.000.

Pendapatan masyarakat desa Ledokombo meningkat secara signifikan melalui aktivitas pariwisata di Tanoker. Sebelumnya, mayoritas penduduk mengandalkan mata pencaharian dari sektor pertanian dan peternakan. Namun, dengan berkembangnya wisata di kampung tersebut, banyak warga desa yang terlibat dalam industri pariwisata sebagai pemilik homestay, pedagang souvenir, atau penyedia jasa lainnya.

Selain itu, adanya festival dan pasar lumpur secara rutin juga berdampak positif pada perekonomian lokal. Dalam acara-acara besar tersebut, jumlah kunjungan wisatawan meningkat drastis, yang berujung pada peningkatan pendapatan bagi pedagang dan pelaku usaha lokal. Misalnya, pada akhir kegiatan pasar lumpur, pengunjung sering dimanjakan dengan permainan tradisional polo lumpur secara cuma-cuma, yang turut meningkatkan daya tarik acara dan meningkatkan jumlah pengunjung.

Selain menyediakan beragam fasilitas transportasi dan akomodasi, Kampung Wisata Belajar Tanoker juga menawarkan pengalaman kuliner yang unik dan beragam bagi para pengunjungnya. Di tempat ini, wisatawan dapat menikmati hidangan khas lokal yang autentik dan lezat.

Beberapa contoh hidangan yang tersedia di Tanoker antara lain adalah Nasi Hijau, yang meskipun tidak sepopuler nasi kuning atau nasi goreng, namun memiliki cita rasa yang tak kalah enak. Selain itu, terdapat juga hidangan tradisional seperti Lumpur Moksa, Serabi Buah Naga, Lemper Ketan Hitam, Dadar Gulung, Mendut Buah Lapis Singkong Lathuk Putu Ayu, Nasi Pelangi, Lemper Bakar, Pastel Pepaya, Dadar Gulung, Lempok, dan Arem Telas.

Harga untuk hidangan-hidangan ini bervariasi, dimulai dari sekitar Rp. 5.000 untuk kalangan mahasiswa dan anak-anak yang masih sekolah, sedangkan untuk pengunjung lainnya, harga berkisar sekitar Rp. 10.000, tergantung pada jenis hidangan dan preferensi pembeli. Selain itu, pengunjung perlu memperhatikan bahwa untuk menikmati hidangan di Tanoker, terutama saat ada kegiatan khusus, disarankan untuk melakukan pemesanan terlebih dahulu.

Kampung Wisata Belajar Tanoker juga menawarkan paket liburan dan pertemuan yang menarik bagi pengunjungnya. Misalnya, terdapat paket keluarga di akhir pekan dengan harga mulai dari Rp. 180.000 per orang, yang mencakup akomodasi menginap semalam di Ledokombo, makan tiga kali sehari, serta kegiatan hiburan seperti minggu ceria dan permainan tradisional. Selain itu, tersedia juga paket pertemuan untuk instansi atau kelompok dengan harga mulai dari Rp. 100.000 per orang per hari, yang meliputi penyediaan aula pertemuan, makan siang, snack, serta fasilitas seperti LCD proyektor, papan tulis, dan kertas.

Dengan berbagai pilihan kuliner yang lezat dan paket liburan yang menarik, Tanoker tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dinikmati pemandangan dan aktivitasnya, tetapi juga menjadi tujuan kuliner yang menggugah selera bagi pengunjung dari berbagai kalangan.

Pada tahun 2020, saat diadakannya festival di Kampung Wisata Tanoker, terjadi peningkatan signifikan dalam pendapatan masyarakat yang terlibat. Mereka mampu menghasilkan pendapatan hingga mencapai angka Rp. 1.000.000 atau bahkan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa festival tersebut memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Namun, pada tahun 2020-2021 dalam kondisi normal, pendapatan rata-rata masyarakat cenderung stabil di sekitar Rp. 600.000. Meskipun tidak sebesar saat festival, pendapatan tersebut masih menjadi sumber penghidupan yang penting bagi mereka.

Namun, pada tahun 2021, situasi berubah drastis karena pandemi COVID-19. Wisatawan yang berkunjung ke Tanoker menjadi sangat jarang, bahkan hampir tidak ada. Hal ini mengakibatkan penurunan drastis dalam pendapatan masyarakat. Tanoker mengalami penurunan pendapatan yang signifikan karena membatasi jumlah pengunjung. Sebagian besar pengunjung yang datang hanya singgah sebentar untuk melihat-lihat atau melakukan kegiatan tertentu seperti wawancara. Hanya sedikit wisatawan yang menggunakan fasilitas seperti Kolam Renang Respati, dengan membayar tiket masuk sebesar Rp. 10.000 per orang.

Seiring dengan pembangunan Kolam Renang Respati pada bulan Mei 2022, terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang datang untuk menikmati fasilitas tersebut. Namun, pendapatan masih terbilang rendah karena jumlah pengunjung

yang datang per hari masih terbatas, sekitar 25 orang. Meskipun demikian, adanya peningkatan ini memberikan harapan bahwa Tanoker dapat pulih dari dampak pandemi dan kembali menjadi sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat setempat.

Penutup

Pembangunan destinasi wisata tanoker dilakukan dengan: a) strategis. Wisata tanoker dibangun di tempat yang memiliki keindahan alam, b) analisis potensi. Potensi kreatifitas masyarakat setempat dan potensi alam dimaksimalkan dalam wisata ini, c) masyarakat berpartisipasi dalam membuat kerajinan tangan dan makanan khas, d) pengembangan infrastruktur berupa fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat, e) pendidikan budaya berupa kegiatan seperti Petualangan Seru Kacong dan Genduk Ledokombo, Pesantren Kopi, dan Pasar Lumpur, f) promosi melalui Facebook, Instagram, dan Website, g) kemitraan dengan menggait stakeholder dari pemerintah desa hingga nasional, serta tokoh masyarakat, lembaga pendidikan.

Pengembangan wisata tanoker dengan: a) Identifikasi potensi lokal, berupa kerajinan dan potensi alam, b) Peningkatan infrastruktur seperti lahan yang dimiliki pengelola dibuat pasar lumpur, c) Pelatihan warga lokal dalam membuat kerajinan, d) Pembangunan homestay, e) Penerapan pariwisata berkelanjutan, f) promosi melalui media sosial.

Peningkatan ekonomi: Pendapatan masyarakat desa Ledokombo meningkat secara signifikan melalui aktivitas pariwisata di Tanoker. Sebelumnya, mayoritas penduduk mengandalkan mata pencaharian dari sektor pertanian dan peternakan. Namun, dengan berkembangnya wisata di kampung tersebut, banyak warga desa yang terlibat dalam industri pariwisata sebagai pemilik homestay, pedagang souvenir, atau penyedia jasa lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahsani, Nasirudin Al, dan Alvion Eky Thorieq. "Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Kebersihan Dan Perekonomian Masyarakat Di Desa Pengastulan - Bali." *Jurnal Al-Tatwir* 7, no. 2 (1 Oktober 2020): 77–92. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v7i2.30>.
- Kuswara, R. Didi, dan Nurmiati Nurmiati. "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Hutan Selelos Kabupaten Lombok Utara." *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 8, no. 2 (17 Desember 2020): 187–204. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.2970>.
- M.Par, Muhammad Irfan. "9 Langkah Pengembangan Desa Wisata." *Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor* (blog), 21 Oktober 2022. <https://stpborogor.ac.id/9-langkah-pengembangan-desa-wisata/>.
- Noor, Muhammad Fauzan. "IDENTIFIKASI POTENSI WISATA PADA DESA BATUAH, KECAMATAN LOA JANAN, KABUPATEN KUTAI

- KARTANEGARA.” *Jurnal Darmawisata* 1, no. 1 (22 November 2021).
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jdw/article/view/12068>.
- Nugraha, Cahyadi Setya, Emelia Zein, Muhammad Naufal Ma’ruf, Wulida Putri Romadona, dan Leny Wulandari. “Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo Melalui Pendekatan Community Based Tourism.” *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2, no. 1 (2 September 2021): 45–56.
<https://doi.org/10.19184/matrapolis.v2i1.26810>.
- “Pemberdayaan Pemuda Desa Dalam Strategi Promosi Digital Pada Desa Ledokombo Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Jember.” Prakoso, Aditha Agung. “KONSEP DAN TEORI DESA WISATA,” t.t.
- Purbadi, Yohanes, dan Reginaldo Lake. “Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan.” *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 5 (26 September 2019): 12–23.
<https://doi.org/10.29080/eija.v5i1.641>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Universitas Padjadjaran. “Pakar Unpad: Jika Dikelola Baik, Konsep Desa Wisata Bisa Ditawarkan ke Mancanegara,” 27 September 2022.
<https://www.unpad.ac.id/2022/09/pakar-unpad-jika-dikelola-baik-konsep-desa-wisata-bisa-ditawarkan-ke-mancanegara/>.
- Zulkifli. “Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.” Skripsi, UIN Alauddin, 2017.